

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Orientasi Masyarakat

Orientasi masyarakat bisa didefinisikan sebagai pola umum pandangan, nilai, sikap, atau arah yang dipegang oleh suatu kelompok sosial terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupan sosialnya (misalnya orientasi pekerjaan, orientasi masa depan, orientasi politik, orientasi budaya).¹

Orientasi masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam menggambarkan cara pandang, sikap, dan nilai yang dipegang masyarakat terhadap fungsi dan peran pendidikan islam dalam kehidupan sosial. Sementara preferensi masyarakat menggambarkan pilihan nyata masyarakat dalam menentukan lembaga pendidikan bagi anaknya.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi intelektual individu melalui proses transfer pengetahuan yang intensif. Pendidikan juga berperan dalam membentuk masyarakat yang berkarakter, beretika, dan memiliki kepekaan estetis melalui penanaman nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jika ditelaah lebih lanjut, tujuan pendidikan secara umum dapat berbeda-beda, tergantung pada landasan filosofis atau prinsip yang menjadi pijakannya.

Para ahli etika berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk masyarakat yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti luhur. Di sisi lain, tokoh-tokoh sosial menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk komunitas yang bersih, berbudaya, serta mampu mempertahankan nilai-nilai luhur dan tradisi sosial. Dengan demikian, orientasi pendidikan menjadi beragam, tergantung pada perspektif yang

¹ Sudiria Hura Marde Christian Stenly Mawikere, "s" 8, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.5281/zenodo.6071488>.

digunakan oleh para pemikir yang membahasnya. Menurut perspektif Islam, tujuan dari pendidikan tentunya sejalan dengan tujuan pembentukan manusia yang sempurna, seperti yang dituturkan oleh Muhammad Quthub bahwa tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tiga hal, yaitu: pembentukan orientasi pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran islam kepada individu, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun praktik kehidupan sehari-hari.² orientasi pendidikan dalam perspektif islam memiliki tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *Tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau '*allama*'.³

2. Preferensi Masyarakat

Preferensi berasal dari kata *preference* yang bermakna kecenderungan untuk lebih menyukai. Menurut Porteus, preferensi merupakan salah satu komponen dalam proses pengambilan keputusan individu. Komponen-komponen tersebut meliputi *perception* (persepsi), *attitude* (sikap), *value* (nilai), *preference* (kecenderungan), dan *satisfaction* (kepuasan). Seluruh komponen ini saling berinteraksi dan memengaruhi individu dalam menentukan keputusan. Preferensi dapat dipahami sebagai kecenderungan seseorang dalam menetapkan pilihan terhadap suatu lembaga pendidikan serta merasakan kepuasan atas pilihan yang diambil. Seperti yang tertulis dalam Alqur-'an QS. Al-Isra [17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

² M. Hafiz Alfiandi, *Perbedaan Orientasi Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Non-Islam*, Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan 4, no. 1 (2024): 213–20

³ Aminuddin Mamma, *Orientasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Volume 7, Nomor 1, April 2015, 101-109 ISSN 1979-2549 (E); 2461-0461.

Menentukan pilihan terhadap hal yang dianggap paling baik merupakan bagian integral dari proses pengambilan keputusan. Dalam konteks pemilihan sekolah yang dinilai baik, tindakan tersebut merupakan proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai orang tua siswa berdasarkan tiga tahapan acuan, yaitu: pertama, proses mempertimbangkan alternatif; kedua, penetapan pilihan; dan ketiga, pengambilan keputusan.⁴

Globalisasi dan kemajuan teknologi turut membentuk masyarakat cara terhadap pandang urgensi pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi terhadap capaian akademik semata, akan tetapi juga pada penguatan karakter dan moralitas. Tantangan zaman, seperti pergaulan bebas dan krisis etika, mendorong orang tua untuk mencari model pendidikan yang mengembangkan kemampuan intelektual sekaligus menekankan aspek spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dinilai sebagai komponen penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini, dengan keluarga sebagai lingkungan pertama yang memiliki peran dominan dalam pembentukan nilai. Berbagai bentuk sistem yang terintegrasi dengan beberapa konsep pengetahuan, masyarakat memiliki pilihan dan pertimbangan terhadap lembaga pendidikan bagi anaknya. Kualitas suatu pendidikan akan menentukan bagaimana kualitas sumber daya manusia suatu bangsa kedepannya.

Problem ini bukan hanya soal capaian akademis, tetapi juga mencakup permasalahan etika dan moral yang berkembang di lingkungan sekolah negeri dan swasta umum. Hal ini menekankan bahwa realitas dibangun oleh individu melalui pengalaman sosial masyarakat tentang urgensi pendidikan karakter dan peran orang tua yang menjadi penopang utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan karakter pada anak dalam konteks pembelajaran digital dapat dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri. Peran orang tua dalam keluarga memiliki posisi yang

⁴ Khasbulloh, *Preferensi Masyarakat dalam Pemilihan Lembaga Pendidikan Islam: Studi Pada SD NU Insan Cendekia Kediri*, JoIEM, Vol.1, No.2, Oktober 2020. 54

sangat dominan, terutama dalam memberikan arahan dan melakukan pengawasan terhadap anak-anak di masyarakat Indonesia kini dihadapkan pada banyak pilihan lembaga pendidikan, baik berstatus negeri, swasta umum, maupun berbasis keagamaan. Martono (2010) menyebutkan bahwa setiap jaringan yang terlibat di dalam dinamika proses pendidikan mulai dari negara, sekolah, orang tua dan peserta didik, memiliki keleluasaan dan kekuasaan dalam menentukan kriteria sekolah berkualitas. Dalam kriteria kualitas sekolah Sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menentukan standar dan kriteria sekolah.⁵

3. Orientasi PAI di Era Modern

Pendidikan menjadi unsur yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia. Secara dinamis, manusia terus berinovasi dan menyesuaikan diri untuk mengurangi atau menghilangkan keterbatasan hidup. Proses transisi manusia berlangsung tanpa henti dari masa ke masa. Pendidikan bahkan telah berkembang menjadi kebutuhan primer yang setara dengan sandang, pangan, dan papan. Salah satu fungsi utama pendidikan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi lebih baik. Manusia memerlukan bekal hidup untuk dapat bersaing dengan sesamanya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk mentransformasikan pengetahuan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain memperoleh ilmu pengetahuan, manusia juga mengembangkan keterampilan.

Persaingan antar kelompok manusia muncul sebagai peluang sekaligus tantangan, di mana secara implisit terjadi kompetisi untuk bertahan dan mencapai keunggulan. Selain itu, kebutuhan spiritual juga memainkan peran penting dalam mempertahankan keberlangsungan

⁵ Aufa Tazqiyah NH dan Rizki Setiawan, *Preferensi Masyarakat Memilih Sekolah Islam Terpadu*, e-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan (Volume 7 Nomor 1 Tahun 2025). 90

eksistensi manusia. Perkembangan dan penyelenggaraan pendidikan turut dipengaruhi oleh berbagai aliran keagamaan yang berperan sebagai pengelola lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang didirikan oleh kelompok keagamaan menjadi sarana dakwah sekaligus media untuk mempertahankan eksistensi dan memberikan layanan kepada para pengikutnya. Seperti hadist dibawah ini

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ. (رواه الترمذی)

Barangsiapa yang pergi untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah) hingga ia pulang kembali. " (HR. Tirmidzi)

Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, telah memberikan kontribusi signifikan bagi Indonesia sejak lama. Perkembangan awal pendidikan Islam ditandai dengan praktik pembelajaran Al-Qur'an dan pengajaran nilai-nilai Islam. Lembaga pendidikan Islam hadir dalam berbagai bentuk, seperti sekolah berbasis agama, pesantren, dan boarding school. Dengan bekal ilmu pengetahuan Islam, lembaga-lembaga tersebut banyak diminati oleh masyarakat, di mana keberadaan unsur agama Islam menjadi daya tarik khusus bagi pemeluknya. Seiring dengan arus globalisasi yang semakin masif, pendidikan Islam juga menghadapi berbagai tantangan dan ancaman yang bersumber dari berbagai aspek, sehingga menuntut kewaspadaan moral bangsa. Beberapa pihak mengamati adanya fenomena di mana siswa memiliki pengetahuan yang tinggi tetapi kurang dalam pembentukan adab, atau sebaliknya. Selain itu, terdapat anggapan bahwa kualitas lembaga pendidikan Islam secara umum masih belum optimal, yang berdampak pada rendahnya tingkat peminat. Beberapa studi menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Islam, secara keseluruhan, cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah di bawah pengelolaan pemerintah maupun lembaga pendidikan yang dikelola institusi Katolik.

Oleh karena itu, menurut Tafsir, pendidikan Islam di Indonesia memerlukan upaya pembenahan yang serius. Pertama, diperlukan penetapan skala prioritas dengan mengutamakan aspek-aspek yang bersifat wajib dibandingkan dengan yang bersifat sunnah. Kedua, peningkatan mutu pendidikan pada sekolah-sekolah Islam harus menjadi fokus utama, mengingat kualitas lembaga pendidikan secara langsung mencerminkan dan menentukan kualitas umat Islam, serta berimplikasi terhadap kemajuan bangsa dan negara. Ketiga, diperlukan perubahan etos ekonomi, yakni tidak sepenuhnya mendistribusikan keuntungan untuk kepentingan konsumtif atau sosial semata, melainkan mengalokasikan sebagian sumber daya tersebut untuk pengembangan sektor pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa umat Islam dituntut untuk melakukan pembenahan internal dan berkontribusi secara menyeluruh (kaffah). Dalam konteks tersebut, dunia pendidikan dapat dipahami sebagai arena kompetisi antar lembaga dalam menghadirkan mutu terbaik, di mana persaingan hendaknya dipandang sebagai tantangan konstruktif guna mendorong terciptanya kualitas pendidikan yang lebih unggul.⁶

4. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mentransfer ilmu, nilai budaya, dan konsep ajaran yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, khususnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, pengelolaan lembaga pendidikan Islam mencakup semua upaya untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan, dan mengembangkan sumber daya pendidikan sehingga proses pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Seperti dalam surat QS. At-Taubah: 122

⁶ Indah Lestari dan Muhammad Misbah, *Orientasi Baru Pendidikan Islam Era Millenial*, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2022): 108–20, <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i2.16692>. 109

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Meskipun pada perkembangannya dua pokok landasan pendidikan islam ini harus melakukan penerangan lebih lanjut dalam praktiknya, pengembangan pendidikan Islam dapat melibatkan ijtihad para ulama atau ahli serta metode qiyas, prinsip-prinsip utama pendidikan Islam tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan Islam dapat dipahami sebagai rangkaian kegiatan manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pemberian motivasi, pengawasan, pengaturan, serta pengembangan seluruh sumber daya yang tersedia di lembaga pendidikan.⁷

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai garda terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia. Berakar dari tradisi pendidikan keagamaan dalam masyarakat, madrasah memiliki peran strategis, sehingga keberadaannya terus dijaga dan dikembangkan..⁸

Madrasah unggul atau lembaga pendidikan yang ditopang oleh budaya akademik yang kokoh, didukung oleh kurikulum yang responsif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu menghasilkan prestasi yang menonjol baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Keunggulan tersebut menjadikan madrasah memiliki posisi yang lebih kompetitif dibandingkan dengan madrasah lainnya. Dalam konteks pengembangan madrasah ibtidaiyah unggul,

⁷ Umar dan Zulaehatus Sofiyah, *Inovasi Pengolahan Lembaga Pendidikan Islam*, (Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022).5

⁸ Sirojudin, *Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Volume 6, Nomor 2, September 2019; p-ISSN: 2442-3661; e-ISSN: 2477-667X, 204-219."207

lembaga pendidikan memiliki kewajiban strategis untuk mempersiapkan peserta didik dengan cara menjembatani kompetensi aktual yang dimiliki saat ini menuju kompetensi ideal yang dibutuhkan pada masa mendatang.

Di tengah kondisi ketertinggalan madrasah yang masih dijumpai saat ini, upaya pembenahan tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang bersifat rutin dan konvensional. Pelestarian praktik-praktik lama tanpa inovasi berpotensi menghasilkan capaian yang stagnan, sehingga madrasah tidak mampu keluar dari realitas negatif berupa kemunduran dan ketertinggalan. Oleh karena itu, dalam menghadapi percepatan globalisasi, diperlukan gagasan-gagasan inovatif dan transformatif yang mampu mendorong perubahan signifikan demi menjaga keberlangsungan serta meningkatkan reputasi madrasah.⁹

Konsep sekolah unggul merupakan adaptasi dari berbagai istilah dalam literatur pendidikan, seperti *effective school*, *inspiring school*, *efficient school*, *high performance school*, *excellent school*, dan *outstanding school*. Dalam praktiknya, upaya memperkenalkan kualitas dan keunggulan suatu sekolah kepada masyarakat sering dilakukan melalui berbagai bentuk penjenamaan, antara lain lembaga pendidikan yang mencakup sekolah unggulan, sekolah plus, sekolah favorit, sekolah model, pendidikan berbasis pesantren (*boarding school*), hingga sekolah dengan standar internasional. Namun demikian, penjenamaan tersebut hanya memiliki legitimasi apabila sekolah benar-benar menerapkan budaya mutu, yakni adanya jaminan standar kualitas layanan pendidikan yang dirancang dan diimplementasikan secara konsisten oleh satuan pendidikan.¹⁰

5. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks individu, organisasi, maupun masyarakat secara luas. Keputusan yang diambil memiliki konsekuensi yang signifikan

⁹ Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Sleman, “Menuju Madrasah Ibtidaiyah Unggulan : Strategi Dan Tantangan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Di Indonesia” 2, No. 1 (2023).

¹⁰ <https://Ban-Pdm.Id/News/Detail/2024/12/Sekolah-Unggul-Kuncinya-Guru>

terhadap hasil yang diharapkan, sehingga prosesnya memerlukan analisis yang cermat, baik secara rasional maupun intuitif. Dalam dunia akademik dan praktis, pengambilan keputusan telah menjadi kajian multidisiplin yang mencakup ekonomi, psikologi, manajemen, serta ilmu computer.¹¹

Dalam proses pengambilan keputusan, terdapat dua faktor utama yang berpengaruh, yakni faktor internal yang bersumber dari dalam individu atau organisasi, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di luar organisasi.¹² Faktor internal merujuk pada berbagai aspek yang berasal dari dalam diri individu seperti :

a. Sikap

Sikap didefinisikan sebagai respons evaluatif individu yang dapat bersifat positif maupun negatif terhadap orang, objek, maupun gagasan tertentu. Sikap mencerminkan evaluasi individu terhadap berbagai aspek dalam kehidupan sosial, yang kemudian memengaruhi timbulnya perasaan untuk menerima atau menolak suatu isu, gagasan, individu, kelompok, maupun objek tertentu.

Sikap terhadap suatu objek dapat berbentuk penilaian positif, negatif, maupun kombinasi keduanya, serta diekspresikan dalam berbagai tingkat intensitas. Intensitas sikap tersebut tercermin dalam ragam ekspresi afektif, seperti rasa suka, ketertarikan, ketidaksukaan, hingga kebencian. Preferensi individu terhadap objek tertentu, misalnya pilihan terhadap jenis musik atau cabang olahraga, merupakan manifestasi konkret dari sikap yang dimiliki.

Selain itu, sikap dapat bervariasi dalam kekuatan dimensi positif dan negatifnya. Dengan demikian, individu dapat menunjukkan respons afektif yang sepenuhnya positif, sepenuhnya negatif, bersifat ambivalen yakni memiliki penilaian yang kuat namun bercampur secara emosional atau bahkan bersikap apatis dan cenderung mengabaikan objek tertentu.

¹¹ Feby Aulia Safrin, Buku Ajar Teori Pengambilan Keputusan, (Medan : Pt Media Penerbit Indonesia, 2013), 1

¹² Hilyati Milla & Dinda Febriola, *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, Vol. 1 No. 3 Juli 2022 Universitas Muhammadiyah Bengkulu page: 149–158 | 151

b. Motivasi

Motivasi berasal dari istilah *motif*, yang merujuk pada kekuatan internal dalam diri individu yang mendorong terjadinya suatu tindakan atau perilaku. Motif tidak dapat diamati secara langsung, namun keberadaannya dapat disimpulkan melalui manifestasi perilaku yang tampak, seperti dorongan, rangsangan, atau energi yang memicu munculnya tindakan tertentu. Dengan demikian, motif dapat dipahami sebagai daya penggerak internal yang melekat pada individu untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Selain itu, motif juga dapat dimaknai sebagai suatu kondisi internal yang mencerminkan kesiapsiagaan individu dalam bertindak. Berdasarkan konsep tersebut, motivasi dipandang sebagai motif yang telah teraktivasi, yaitu ketika tujuan yang ingin dicapai dirasakan bersifat mendesak dan menuntut pemenuhan segera.¹³

c. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses psikologis yang melibatkan kemampuan individu dalam membedakan berbagai rangsangan yang diterima serta menerjemahkan makna dari rangsangan tersebut. Persepsi juga dapat dipahami sebagai pengalaman individu terhadap suatu objek atau hubungan tertentu, yang diperoleh melalui proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penafsiran informasi. Walgito (2002) mendefinisikan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna, serta menjadi bagian dari aktivitas psikologis yang terintegrasi dalam diri individu.¹⁴

Adapun faktor eksternal merujuk pada berbagai pengaruh yang berasal dari luar individu, baik yang bersifat sosial, lingkungan, maupun

¹³ Miftahul Arifin, *Motivasi dalam pendidikan*, (Malang : PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 11

¹⁴ Made Sukaryawan & Diah Kartika Sari, *Instrumen Sikap Saintifik, Minat dan Persepsi Terhadap Pembelajaran Konstruktivisme Lima Fhase Needham*, (Palembang : Bening media Publishing, 2023), 83

situasional, yang turut memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan. seperti:

d. Kebudayaan

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan produk hasil cipta manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh serta diwariskan melalui proses pembelajaran. Perilaku manusia yang bersifat naluriah atau biologis, seperti refleks, makan, minum, atau berjalan, seiring waktu mengalami proses adaptasi dan modifikasi sehingga turut menjadi bagian dari tindakan kebudayaan. Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal, sehingga kebudayaan dipahami sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan berpikir manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

﴿١٣﴾ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti

Dalam konteks tersebut, budaya merujuk pada daya cipta, karsa, dan rasa manusia, sedangkan kebudayaan merupakan hasil konkret dari ketiga unsur tersebut. Istilah *culture* memiliki makna yang sepadan dengan kebudayaan dan berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, khususnya dalam kaitannya dengan pengolahan tanah. Seiring perkembangannya, konsep ini meluas maknanya menjadi seluruh upaya dan aktivitas manusia dalam mengolah lingkungan alam serta membentuk kehidupan sosialnya.¹⁵

¹⁵ Eka Susanti Dkk, Sosiologi Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing, 2022), 99

e. Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan salah satu konsep sentral dalam sosiologi yang membantu memahami bagaimana masyarakat tersusun berdasarkan perbedaan sosial, ekonomi, dan politik antar kelompok individu. Menurut Max Weber (1947), kelas sosial dapat didefinisikan sebagai kelompok individu yang memiliki peluang hidup serupa dalam memperoleh barang dan jasa yang tersedia di pasar. Dalam konteks pendidikan, definisi ini menekankan bahwa kelas sosial tidak hanya berkaitan dengan kondisi ekonomi, seperti kepemilikan sumber daya atau kekayaan, tetapi juga mencakup akses terhadap kesempatan pendidikan, layanan kesehatan, serta pengaruh dalam proses pengambilan keputusan. Dengan kata lain, kelas sosial turut memengaruhi kesempatan individu untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan pengalaman belajar yang setara.¹⁶

f. Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak, dan merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat. Sosiologi keluarga, sebagai salah satu cabang sosiologi, mempelajari hubungan timbal balik antar anggota keluarga serta hubungan keluarga dengan struktur sosial, proses sosial, dan dinamika perubahan sosial. Dengan kata lain, sosiologi keluarga menelaah interaksi antar anggota keluarga dan hubungan keluarga dengan lingkungan sosialnya, termasuk dampak yang timbul dari interaksi tersebut. Interaksi ini terjadi melalui kontak sosial dan komunikasi, yaitu segala bentuk hubungan yang terjalin secara bersama, seperti percakapan, sentuhan, dan kegiatan bersama lainnya. Bentuk interaksi dalam keluarga dapat berupa kerja sama, persaingan, maupun konflik, yang semuanya turut membentuk proses sosialisasi dan pembelajaran dalam konteks pendidikan keluarga.¹⁷

¹⁶ Ansar, Teori Sosiologi Konsep-Konsep Kunci Dalam Pemahaman Masyarakat, (Medan : Pt Media Penerbit Indonesia, 2024), 71

¹⁷ Hertina M.Pd. Jumni Nelli, SOSIOLOGI KELUARGA, (JAKARTA : ALAF RIAU.,2007), 2

Faktor lain yang mendukung pengambilan keputusan tersebut seperti fasilitas yang memadai dan kualitas lembaga yang sudah terstruktur dan tertata, pelayanan yang baik dan cepat tanggap, pembiayaan yang terjangkau dan lain sebagainya.

B. Kajian Pustaka

Tabel. 1 Penelitian terdahulu

No	Judul Dan Peneliti	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Muhammad nabil hasbulloh : <i>preferensi masyarakat dalam pemilihan lembaga pendidikan islam: studi pada sd nu insan cendikia kediri</i> ” (iain kediri, 2025)	Pengelolaan lembaga yang profesional serta fasilitas sarana dan prasarana yang representatif dan memadai merupakan faktor preferensi masyarakat terhadap sd nu insan cendekia	Persamaan : Preferensi masyarakat dalam pemilihan lembaga pendidikan islam Perbedaan: Selain meneliti preferensi, meneliti orientasi masyarakat, dengan lokasi studi kasus yang berbeda.
2	Muzawir munawarsyah : <i>hasil belajar pendidikan agama islam ditinjau dari preferensi bekerja dan minat belajar siswa di ma nurul muttahidah pinotu</i> ” (prodi pai, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan, uin sunan kalijaga, 2025)	Preferensi bekerja berpengaruh negative terhadap hasil belajar, sedangkan minat belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar pai. Dengan demikian, preferensi bekerja menjadi penghambat, sedangkan minat	Persamaan : Preferensi Perbedaan : Penelitian saya lebih bersifat umum, tidak terbatas pada mahasiswa pai, melainkan pada masyarakat secara luas yang memilih lembaga pendidikan untuk anak-anak mereka.

		belajar menjadi penguat capaian akademik pai. Faktor eksternal juga turut memengaruhi, seperti lingkungan sosial, peran orang tua, keterbatasan fasilitas madrasah serta implementasi kurikulum merdeka	
3	Musaddad harahap, yenni yunita, berby rumiati simbolon : <i>realitas preferensi mahasiswa memutuskan belajar pada program studi pendidikan agama islam</i>” (al-hikmah: jurnal agama dan ilmu pengetahuan, vol. 22 no. 1, 2025)	Preferensi mahasiswa baru untuk belajar pada program studi pendidikan agama islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu media sosial, brosur, niat tulus, dorongan orang tua, akreditasi, dan kurikulum. Selain itu, terdapat faktor lain yang mendukung, seperti motivasi pribadi, motivasi eksternal, prospek karier di masa depan, dan paradigma ukhrawi	Persamaan : Preferensi Perbedaan : Terletak pada model orientasi dan preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam tingkat dasar, yaitu madrasah ibtidaiyah

4	Aufa tazqiyah nh, rizki setiawan : <i>preferensi masyarakat memilih sekolah islam terpadu</i>” (jurnal pendidikan sosiologi universitas pendidikan ganesha jurusan sejarah, sosiologi dan perpustakaan volume 7 nomor 1 tahun 2025)	Preferensi masyarakat terhadap sekolah islam terpadu al qudwah rangkasbitung merupakan hasil dari tindakan individu yang bersifat rasional, berdasarkan preferensi nilai dan tujuan pendidikan anak yang seimbang antara aspek akademik dan moral keislaman	Persamaan : Preferensi masyarakat dalam pemilihan lembaga pendidikan islam Perbedaan : Terletak pada model orientasi dan preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam tingkat dasar, yaitu madrasah ibtidaiyah.
5	Sri maryati : faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih sekolah menengah kejuruan negeri (smkn) di kota semarang	Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam pemilihan sekolah diketahui bahwa faktor kondisi sekolah mempunyai pengaruh paling besar, kemudian diikuti oleh faktor lokasi dan yang paling kecil adalah faktor ekonomi. Dan letak/lokasi smkn yang berada di 4 (empat) kecamatan tidak mempengaruhi	Persamaan : Faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi Perbedaan : Terletak pada model orientasi dan preferensi masyarakat terhadap lembaga pendidikan islam tingkat dasar, yaitu madrasah ibtidaiyah.

		keinginan siswa untuk memilihnya, terlihat dari mayoritas siswanya yang berasal dari kecamatan lain.	
--	--	--	--

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Teori